

## PERAN ORANGTUA SISWA DALAM MENYIKAPI PERKEMBANGAN ANAK YANG BERADA DI KELAS AUTIS SLB NEGERI KOTA TARAKAN

### *The Role of Parents in Responding to the Development of Children in the Autism Class of SLB Negeri Kota Tarakan*

Yanti Ramadhani<sup>1</sup>, Nurul Fadilah<sup>2</sup>, Emmy Ardiwinata<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, 0811530723

e-mail: yantiramadhani62@.com

#### **Kata Kunci:**

Peran Orangtua,  
Perkembangan komunikasi,  
Perilaku, Emosi, Anak Autis

#### **Keywords:**

*Parental role,  
communication  
development, behavior,  
emotion, autistic children*

#### **Abstrak**

Peran orangtua sangat penting bagi kehidupan anak terutama pada anak berkebutuhan khusus dalam mengasuh, mendidik, membimbing serta bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Akan tetapi kenyataannya orang tua masih merasa malu ketika mengetahui bahwa perilaku dan komunikasi anaknya berbeda dengan anak pada umumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orangtua siswa dalam menyikapi perkembangan anak yang berada di kelas autis SLB Negeri Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek terdiri dari dua orang yaitu, wali kelas dan orangtua. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan metode yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini peran orangtua dalam menyikapi perkembangan anak autis sangat penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan anak. Terutama dalam gangguan komunikasi, perilaku dan emosi pada anak autis. Peran orangtua dalam komunikasi masih kurang dikarenakan kurangnya perhatian serta bimbingan secara khusus yang diberikan oleh orangtua, gangguan perilaku orangtua bersikap acuh dan tidak acuh terhadap anaknya, tidak peduli terhadap perilaku yang terjadi pada anak, gangguan emosi anak orangtua belum mengetahui dan belum memiliki cara khusus untuk membuat rasa nyaman dan mengendalikan emosi anak dengan sendiri, orangtua masih memerlukan bantuan dari beberapa ahli dalam perkembangan komunikasi, perilaku dan emosi yang terjadi pada anak.

#### **Abstract**

*The role of parents is very important for children's lives, especially for children with special needs, in caring for, educating, guiding and being responsible for the child's development. However, in reality, parents still feel embarrassed when they find out that their child's behavior and communication is different from children in general. The aim of this research is to determine the role of students' parents in responding to the development of children in the autism class at Tarakan City State Special School. This research uses a qualitative method with a case study approach. The subjects consisted of two people, namely, the homeroom teacher and parents. The data collection methods in this research were interviews and documentation, as well as data analysis techniques used, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research are that the role of parents in responding to the development of autistic children is very important and very necessary in the child's development. Especially in communication, behavioral and emotional disorders in autistic children. The role of parents in communication is still lacking due to a lack of special attention and guidance given by parents, behavioral disorders, parents are indifferent and indifferent to their children, do not care about the behavior that occurs in children, emotional disorders in children, parents do not know and do not have a special way to deal with them. to make children feel comfortable and control their emotions on their own, parents still need help from several experts in the development of communication, behavior and emotions that occur in children.*

## PENDAHULUAN

Anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berkarakter baik merupakan keinginan terbesar setiap orang tua. Untuk mencapai hal tersebut harus dipenuhi berbagai faktor dalam tumbuh kembang anak, termasuk faktor keturunan atau genetik. Namun, selain faktor keturunan ada faktor lain yang mempengaruhi kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak dapat dinilai melalui proses tumbuh kembangnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi karena adanya interaksi dari faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/keturunan berkaitan dengan genetik dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi faktor biologis, fisik, psikologis dan sosial. Setiap orang tua tentu berharap anak yang dilahirkannya menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan cerdas yang kelak menjadi penerus dalam keluarga. Namun, tidak semua orang tua untuk memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua bisa mewujudkan harapannya untuk memiliki anak yang normal dan sehat. Beberapa orang tua bahkan mempunyai anak yang memiliki kelainan. Salah satu bentuk kekurangan atau kelainan tersebut adalah anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus.

Menurut Heward (Desiningrum, 2016) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang tidak selalu mempunyai kecacatan mental, emosional atau fisik. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, atau ciri emosi khusus yang mempunyai dampak besar terhadap tumbuh kembangnya atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusia yang sama. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2, anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam yaitu: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita. Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri (Syaputri, et.al 2022). Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama yang menyangkut

komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi, Muniroh (2010).

Autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (GPP) dan termasuk dalam kelainan spectrum autis atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*), yang terjadi sejak awal kehidupan anak. Autis merupakan gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Autisme saat ini telah menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Autis adalah gangguan pervasif yang mencakup gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, sosial, perilaku dan emosional. Gangguan perkembangan pervasif merupakan gangguan perkembangan dengan karakteristik kelainan kualitatif yang berinteraksi dengan proses sosial dan komunikasi, serta minat dan aktivitas yang terbatas, stereotipik, dan berulang (WHO, 2016). Gangguan perkembangan pervasif dapat dibagi menjadi beberapa diagnosis, dan berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) maupun *International Classification of Diseases-10* (ICD-10). Menurut kriteria DSM terbaru yaitu DSM-5, gangguan perkembangan pervasif termasuk dalam kategori spektrum, yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Meskipun diklasifikasikan menurut ICD-10, gangguan perkembangan pervasif terdiri dari autisme masa kanak, autisme tak khas, sindrom Rett, gangguan desintegratif masa kanak lainnya, gangguan aktivitas berlebih yang berhubungan dengan retardasi mental dan gerakan stereotipik, sindrom Asperger, dan gangguan perkembangan pervasif lainnya, dan gangguan perkembangan pervasif ytt (yang tidak tergolongkan).

Menurut Galih A Veskarisyanti (2008) terdapat perkembangan gangguan anak yang mengalami autis seperti dalam komunikasinya anak mengalami keterlambatan, anak tidak mampu melakukan sesuatu hal bersama lingkungan sekitar, anak sering melakukan geleng-geleng kepala, anak senang mencium-cium benda-benda, anak lebih senang bermain dengan benda-benda yang berputar dan anak sering tantrum. Anak-anak yang memiliki gangguan autis akan kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa verbal. Anak yang mengalami gangguan autis sangat bergantung kepada orang-orang yang

tertentu atau orang-orang yang dekat dengannya seperti orangtua dan keluarga, yang dimana anak autis ini sangatlah sulit menerima kehadiran orang baru di dekatnya (Pardede & Febrianti, 2019). Oleh sebab itu anak autis membutuhkan peran keluarga dan orangtua dalam perkembangannya.

Menurut (Nuha, et al2020) memiliki anak autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua dan beberapa orang tua langsung stress saat mendengar anaknya terdiagnosis autism. Tidak mudah bagi orangtua yang memiliki anak gangguan *spectrum autism* untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Menurut (Tarigan, 2020) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Di dalam dunia pendidikan keluarga memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, keluarga merupakan sistem pendukung yang terbaik, dimana antara anggota keluarga akan saling memberikan dukungan baik dan penuh dalam segala kondisi. Termasuk saat anak mengalami masalah hidup, tentu ayah dan ibu akan senantiasa saling mendukung dan mendampingi anak untuk melewatinya. Seharusnya orangtua dan keluarga perlu mengetahui, bahwa anak autis bersifat individual. Akan berbeda satu dengan lainnya meskipun sama-sama dianggap sebagai low functioning atau dianggap sebagai high functioning. Orangtua membutuhkan kesabaran untuk menghadapinya dan konsistensi dalam penanganannya sehingga perlu disadari oleh orangtua, bahwa fenomena ini adalah suatu perjalanan yang panjang, jangan berhenti pada ketidakmampuan anak tetapi juga perlu menggali bakat-bakat serta potensi-potensi yang ada pada diri anak (Lakshita, 2013).

Penting bagi orang tua yang memiliki anak autis untuk memiliki pengetahuan khusus tentang cara merawat dan mendidik, karena anak memiliki masalah pada gangguan perkembangan seperti gangguan komunikasi, perilaku, dan emosi. Penanganan yang diberikan pada anak autis seperti terapi, pengobatan, mengatur pola makan, dan penanganan alternatif lainnya yang dapat meminimalisir gangguan yang terjadi pada anak. Orang tua yang anaknya menderita autis hendaknya mendidik dan melatih untuk mandiri dalam beraktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar dan aktivitas lainnya. Orang tua

harus memiliki kesabaran untuk memperingatkan anak-anak untuk menaati terhadap apa yang telah diajarkan. Selain itu, orang tua juga dituntut mengatur makanan dan gizi pada anak autis karena beberapa anak autis tidak boleh mengonsumsi makanan tertentu. Pengaturan gizi makanan pada anak autis dapat mencegah terjadinya tantrum pada anak. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk bahan referensi serta pengalaman terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dilapangan mengenai gangguan perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus yakni autis, agar orangtua dapat mendidik, membimbing dan mendukung secara penuh terhadap anak autis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian menurut Dewi, Inayatillah, dan Yullyana, (2018) pengalaman orangtua dalam merawat anak autis sebagian besar keluarga yang memiliki anak autis sering kali bersikap atau berperilaku tertutup dan tidak mau berkonsultasi dengan psikolog atau dokter sehingga tidak dapat didiagnosis. Orangtua tidak percaya dengan apa yang terjadi pada anaknya, bertanya-tanya dan menganggap bahwa autis dapat disembuhkan namun ternyata butuh proses untuk menyembuhkannya, memikirkan biaya yang diperlukan, kemudian orangtua sulit berkomunikasi dengan anak, tidak tahu apa yang diminta oleh anak. Sedangkan dalam penelitian saya lebih berfokus pada mengetahui peran orangtua dalam menyikapi perkembangan lebih rinci yakni dalam gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan emosi anak.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, para orang tua di awal kehidupan anak mendambakan anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tidak mudah bagi setiap orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anaknya menyandang autisme. Awalnya orang tua bingung karena tidak memahami mengenai autisme. Ada pula orang tua yang kaget dan merasa tertuduh karena mempunyai pemahaman yang salah mengenai gangguan autisme. Di masyarakat pada umumnya, orang tua masih merasa malu ketika mengetahui bahwa perilaku dan komunikasi anaknya setiap hari berbeda dengan anak normal pada umumnya dan anak tersebut didiagnosa mengalami gangguan perkembangan autis. Orang tua yang beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak pada umumnya, padahal terdapat perbedaan yang jelas dengan anak normal, membuat orang tua tidak memberikan perhatian lebih

dan tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan oleh orang tua setelah mengetahui perkembangan anaknya.

Setiap anak yang akan masuk ke SLB Negeri Kota Tarakan orangtuanya harus melampirkan bukti hasil pemeriksaan kesehatan dari dokter dan pemeriksaan dari psikolog dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak tersebut apakah memiliki hambatan atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB Negeri Kota Tarakan terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan perkembangan perpasif autis, dengan ciri-ciri seperti lebih senang bermain sendiri, tidak tertarik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, hipersensitif terhadap bau yang menyengat, suka memanjat, tertawa sendiri, melakukan gerakan ritual yang berulang. Guru melihat bahwa peran orang tua anak autis di SLB Negeri Kota Tarakan masih acuh tak acuh terhadap perkembangan anak, seperti orang tua kurang memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak, tidak memberikan perlakuan yang lebih, orang tua beranggapan sekolah yang membantu semua perkembangan anak berkebutuhan khusus dan menyerahkan anak ke sekolah karena agar tidak mengganggu waktu kerja orang tua mereka, dengan fenomena yang terjadi di SLB Negeri Kota Tarakan seharusnya peran ini sangat penting bagi orang tua anak autis. Peran orang tua yang harus tanggap terhadap perkembangan anaknya dengan membimbing, menjaga dan memberikan pola asuh yang baik kepada anak, seperti memberikan perlakuan khusus diluar jam sekolah, orang tua melatih untuk bersosialisasi dan memiliki kesempatan yang cukup baik jika diberikan pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk penyandang autisme. Sehingga perkembangan anak mulai dari komunikasi, perilaku dan emosi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul "Peran Orang Tua dalam Menyikapi Perkembangan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tarakan"

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu mendeskripsikan kasus yang spesifik terbatas, mendalam dengan menggunakan beragam sumber seperti wawancara, pengamatan, dokumen, supaya diperoleh pemahaman dan analisa secara mendalam tentang kasus tersebut. Dalam kasus ini, peneliti ingin mendapatkan pemahaman mengenai peran orangtua siswa dalam

menyikapi perkembangan anak yang berada dikelas autis di SLB Negeri Kota Tarakan.

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui gangguan perkembangan anak yaitu gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan emosi pada perkembangan anak autis di SLB Negeri Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan (satu orangtua) serta hasil observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan (Guru/Wali kelas) serta dokumen-dokumen berupa surat pernyataan dari dokter dan surat pernyataan persetujuan orangtua serta dokumentasi hasil penelitian mengenai orangtua dalam menyikapi perkembangan anak autis di SLB Negeri Kota Tarakan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang dimana metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara tatap muka informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, semakin dalam dan teliti yang diperoleh, maka kualitas penelitian yang dilakukan akan semakin baik. Sehingga dalam pelaksanaannya jumlah objek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas datanya. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian yaitu laporan verbatim, dokumen-dokumen berupa surat pernyataan dari dokter dan surat persetujuan orangtua serta foto-foto dari hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2016) Dalam penelitian ini pengumpulan datanya peneliti melakukan observasi terjun kelapangan melihat kejadian, lalu melakukan wawancara mendalam mengumpulkan data dan informasi, dan melakukan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti akan berinteraksi dengan manusia maupun pihak lain dalam proses penelitian, instrumen lain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi terstruktur, serta alat rekam audio. Alat rekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah serta rekam video

apabila diperlukan dalam keadaan tertentu (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti pada tanggal 03 Oktober 2023 menemui pihak sekolah di SLB Negeri Kota Tarakan, oleh pihak sekolah, peneliti diperbolehkan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan orangtua dikelas 2 (dua) SLB Negeri Kota Tarakan. Berdasarkan dokumentasi dan data siswa kelas 2 (dua) SLB Negeri Kota Tarakan autisme, jumlah siswa ada sebanyak 4 (empat) orang. Namun pada saat proses penelitian, keempat siswa yang diklasifikasikan sebagai anak autisme oleh pihak sekolah, hanya dua orangtua yang bersedia mengikuti proses wawancara secara mendalam dan bersedia mengisi surat pernyataan persetujuan (*Informed Consent*), sementara dua orang tua siswa yang lain menyatakan tidak bersedia melakukan wawancara untuk alasan tidak diketahui, guru wali kelas sudah mencoba membantu untuk menghubungi orang tua namun tidak ada respon dari dua orangtua yang tidak bersedia tersebut. Sehingga tersisa dua orangtua yang bersedia, peneliti kemudian meminta data dukung yaitu surat keterangan dokter dan didapatkan hasil bahwa siswa dengan inisial I ternyata terdiagnosa ADHD. Sehingga, peneliti hanya melakukan penelitian mendalam ke orangtua siswa berinisial A secara benar telah terdiagnosa autisme berdasarkan surat keterangan dokter.

Hal pertama pada wawancara tahap pertama yang dilakukan adalah memulai percakapan dengan membuat subjek merasa nyaman untuk berdialog, sehingga tidak terkesan seperti tanya jawab namun seperti bercerita, hal ini dilakukan karena orangtua anak berkebutuhan khusus cenderung minder dengan keabnormalan anaknya. Pada saat wawancara peneliti melakukan pembicaraan awal dengan menanyakan keanggotaan keluarga, latar belakang keluarga, awal menyadari terganggunya perkembangan anak serta kegiatan apa saja yang biasa dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan respon orangtua selama penelitian menunjukkan sikap yang baik, terbuka dan menjelaskan perannya sebagai orangtua siswa dalam perkembangan anak ketika berada di rumah.

Tahap selanjutnya ditandai dengan terbukanya subjek pada saat wawancara yaitu bersikap nyaman dan terbuka. Pada tahap inti wawancara adalah memberikan jawaban secara spesifik dari orangtua. Bagaimana peran orangtua

dalam menyikapi perkembangan anak autisme. Selain itu peneliti juga mengali kegelisahan-kegelisahan orangtua terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan proses wawancara yang berlangsung, ditemukan sikap orangtua dalam menyikapi perkembangan anak autisme di SLB Negeri Kota Tarakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Gangguan Komunikasi

Berdasarkan data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi antara anak, guru disekolah anak dan orangtua di rumah terdapat perbedaan setiap anaknya, ada anak yang lebih sering berkomunikasi disekolah dengan gurunya, dan ada anak yang sebaliknya lebih sering berkomunikasi dengan orangtua nya di rumah, orangtua belum memahami dan mengerti usaha apa yang seharusnya dilakukan untuk membantu anak dalam berkomunikasi, orangtua juga belum menemukan cara khusus dalam membantu anak, sehingga ada anak yang dibantu secara khusus (terapi) dalam perkembangan komunikasinya.

#### 2). Gangguan Perilaku

Berdasarkan penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulangnya. Anak memiliki gerakan yang berbeda-beda tidak semua perkembangan anak autisme sama. Oleh karena itu seharusnya setiap orangtua memiliki caranya masing-masing dalam mengatasinya meskipun, terlihat pada saat peneliti secara langsung melihat fenomena tersebut dihadapannya sikap orangtua terhadap anaknya hampir mirip saja orangtua hanya menegur atau dengan cara memanggil anak tersebut, dan menanyakan kembali kepada anaknya, orangtua belum menemukan cara khusus dalam mengatasi hal tersebut agar tidak sering terjadi. Sehingga ada orangtua yang mencoba mengatasinya dengan terapi ke psikolog atau rumah terapi.

#### 3) Gangguan Emosi

Berdasarkan penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki gangguan emosi yang berbeda. Oleh karena itu perlunya peran orangtua dalam membantu mengendalikan emosi yang terjadi pada anak, orangtua seharusnya mengetahui dan memiliki cara khusus untuk dapat menenangkan anak ketika gangguan emosinya tidak dapat dikendalikan, terlihat pada saat peneliti secara langsung melihat fenomena

yang terjadi di hadapannya sikap guru dan orangtua siswa hampir mirip saja terhadap anaknya, orangtua biasanya menenangkan dengan cara menengur dengan memanggil nama anak tersebut dan menanyakan sedangkan guru biasanya sama menengur dengan memanggil nama anak tersebut, menanyakan kepada anak kemudian memberikan perhatian lebih seperti memeluk, merangkul dan mengelus-ngelus anak tersebut agar anak merasa nyaman dan tenang. Wawancara akhir dilakukan karena ada beberapa pertanyaan yang masih membutuhkan klarifikasi lebih mendalam sehingga peneliti kembali mendatangi orangtua siswa (inisial A). Kemudian, peneliti meminta kelengkapan berkas atau data anak dari orangtua dan didapatkan hasil surat keterangan dokter yaitu siswa A benar terdiagnosa mengalami gangguan autisme.

### **Pembahasan**

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, melindungi dan memberikan contoh yang baik bagi anak, tanpa adanya peran dari orangtua dalam perkembangan anak akan berpengaruh besar terhadap anak. Untuk meningkatkan peran orangtua dalam menyikapi perkembangan, anak membutuhkan perhatian secara khusus baik dari gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan emosi pada anak. Seorang anak membutuhkan perlakuan secara khusus dari kedua orangtuanya seperti ketika dirumah orangtua dapat memberikan waktunya mengajarkan anak dalam berkomunikasi dengan cara diberikan mainan yang melatih berbicara anak, kemudian diharapkan orangtua dapat memberikan dukungan dengan cara memasukan anak ke dalam kelas terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suteja (dalam Dyah Puspita 2003) menemukan bahwa gangguan komunikasi anak autisme adalah suatu kecenderungan yang memiliki hambatan dalam mengekspresikan diri, sulit bertanya jawab, sering membeo ucapan orang lain, atau bahkan bicara secara total dan berbagai bentuk masalah gangguan komunikasi lainnya. Namun kenyataannya saat peneliti melakukan penelitian yang terjadi dilapangan gangguan komunikasi anak ketika berada dirumah dan di sekolah terdapat anak ada anak yang berbeda, ada anak yang berada dirumah dan disekolah

komunikasinya tetap sama tidak mampu memulai pembicaraan dan mengalami keterlambatan biasanya, hal ini terjadi karenanya kurangnya perhatian serta bimbingan secara khusus yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dirumah, namun terdapat ada anak yang komunikasi disekolah dan dirumah berbeda, ketika disekolah anak terlihat tidak pernah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, ketika guru bertanya disekolah anak seolah tidak peduli tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, sedang ketika berada dirumah ketika orangtua berusaha untuk mengajak anak untuk berkomunikasi atau berbicara anak menurut kepada orangtuanya dengan cara orangtua berusaha mengucapkan kalimat yang diulang-ulang sehingga anak mampu mengulangnya. Menurut ahli Dyah puspita (2003) bahwa gangguan perilaku anak autisme adalah adanya perilaku stereotip atau khas seperti mengepaskan tangan, melompat-lompat, berjalan jinjit, senang pada benda yang berputar atau memutar-mutar benda, mengetuk-ngetukan benda kepada benda lain. Obsesi pada bagian benda yang tidak wajar dan berbagai bentuk masalah perilaku yang tidak wajar bagi anak seusiaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru, orangtua (A) terkait tentang peran orangtua dalam menyikapi perkembangan anak diganggu perilaku anak, orangtua masih ada yang bersikap acuh dan tidak acuh terhadap anaknya, ada orangtua seperti tidak terlalu peduli dengan kehidupan sekolah anaknya yang terlihat orangtua ketika anak berada disekolah menyerahkan secara penuh tanggung jawab pendidikan anak serta perkembangan anak dengan anggapan anak disekolah untuk perilakunya lebih baik, orangtua jarang untuk bertanya bagaimana kehidupan dan perkembangan anak disekolah dengan wali kelas dikarenakan kesibukan orangtua masing-masing terutama ayah siswa yang bekerja untuk mencari nafkah ditambah ibunya yang sibuk dengan adik siswa yang masih kecil sehingga anak merasa kurang diperhatikan disekolah. Hal ini dapat membuat anak merasa tidak terlalu diperhatikan oleh kedua orangtuanya.

Menurut ahli Aquarisnawati (2005) bahwa gangguan emosi adalah suatu kekacauan dalam ketidakreleban, kerusakan, ketidakgembiraan, tidak terorganisasi dan perilaku yang tidak efektif seperti tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, kadang-kadang tertawa sendiri, menagis atau marah-marah tanpa alasan dan sebab, sering kali kemarahannya tidak dapat terkendalikan, terutama apabila tidak memperoleh apa yang diinginkan sehingga menjadi

agresif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru, orangtua (A) terkait tentang peran orangtua dalam menyikapi perkembangan anak diganggu emosi anak, orangtua belum mampu untuk mengendalikan emosi yang terjadi pada anak, orangtua masih belum mengetahui dan belum memiliki cara khusus sepenuhnya untuk menenangkan dan membuat anak merasa nyaman dan mampu mengendalikan emosinya dengan sendiri, orangtua masih memerlukan bantuan dari beberapa ahli dalam mengendalikan emosi yang terjadi pada anak. Sehingga sebaiknya hal yang penting untuk peran orangtua menyikapi gangguan perkembangan anak menurut pendapat (Bahi, 2021), mengenai fungsi keluarga yaitu orangtua memiliki sisi yang sangat menentukan keberhasilan anak-anaknya. Orangtua harus dapat menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Orangtua juga harus memberikan contoh baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk membangun perkembangan anak agar dapat berjalan dengan baik orangtua memerlukan komunikasi yang baik dengan guru disekolah sehingga jika terjalannya komunikasi yang baik dapat membangun interkasi dalam keluarga agar peran penting dalam terbentuknya. Orangtua berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya.

Hambatan-hambatan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah pihak SLB Negeri Kota Tarakan pada saat proses koordinasi untuk melakukan penelitian cukup sulit dikarenakan ada banyak kegiatan sekolah sehingga peneliti harus menunggu kesediaan waktu. Kemudian ketika hendak memberikan surat pernyataan persetujuan (*informed consent*), orangtua cukup lama dalam mengembalikan surat pernyataan persetujuan (*informed consent*) tersebut, sehingga guru harus menghubungi orangtua terlebih dahulu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran orangtua dalam menyikapi perkembangan anak autisme sangat penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan anak. Terutama dalam gangguan komunikasi, perilaku dan emosi pada anak autisme, peran orangtua dalam komunikasi anak autisme masih kurang dikarenakan kurangnya perhatian serta bimbingan secara khusus yang diberikan oleh orangtua, sedangkan untuk gangguan perilaku orangtua masih ada

yang bersikap acuh dan tidak acuh terhadap anaknya, ada orangtua seperti tidak terlalu peduli dengan kehidupan sekolah anaknya, orangtua melihat ketika anak berada disekolah orangtua menyerahkan secara penuh tanggung jawab pendidikan serta perkembangan anaknya dengan anggapan anak disekolahkan untuk perilakunya lebih baik, kemudian sikap orangtua mengenai gangguan emosi autisme, anak orangtua masih belum mengetahui dan belum memiliki cara khusus sepenuhnya untuk menenangkan dan membuat anak merasa nyaman dan mampu mengendalikan emosinya dengan sendiri, orangtua masih memerlukan bantuan dari beberapa ahli dalam mengendalikan emosi yang terjadi pada anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengkaji dan mendalami permasalahan apa yang akan dijadikan penelitian agar lebih memahami apa yang akan dibahas melalui referensi-referensi atau penelitian terdahulu yang pembahasannya menyerupai baik itu variable maupun metode penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquarisnawati, P. (2005). Deteksi Gangguan Emosi Pada Anak Autisme Melalui Bender Gestalt. *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*.
- Bahi, T., Tasik, F., & Mumu, R. (2021). Peranan Orangtua Dalam Menunjang Tingkat Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Saolat Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Holistik*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikosain*. Yogyakarta.
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Volume 3 Nomor 2*, ISSN:2548-4044.
- Lakshita, N. (2013). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (Javalitera).
- Muniroh, S. M. (2010, November). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian, 7*.
- Nuha, F., Putri, A., & Triswanti, N. (2020, September). Hubungan Antara Karakteristik Orangtua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orangtua Anak

Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 2, No.2*, 36-47.

- Pardede, N., & Febrianti, R. (2019). Studi Kasus Terhadap Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Bekebutuhan Khusus (AUTIS) di Dusun Garonggang Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling), Vol 4, No.2*, hlm.122-126.
- Puspita, D. (2003). Kiat Praktis Mempersiapkan dan Membantu Anak Autis Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Kualitatif dan Kuantitatif Cetakan Ke-23. Alfabeta.
- Sugiyono, P.D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022, November). Peran OrangTua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No.2*, 559-564.
- Tarigan, R. (2020). Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Remaja di Lingkungan XII Kelurahan Kwala Berkala Kota Medan. *Universitas Quality*.
- Veskarisyanti, G. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.